

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peran Guru

Peran adalah faktor yang energi dan kerap dikaitkan dengan kedudukan atau posisi seseorang. Sejalan dengan pendapat Zaidin Ali bahwa peran yaitu “seperangkat perilaku yang diharapkan orang lain dari posisinya dalam sistem”.<sup>1</sup> Peran menjadi harapan terkait perilaku seseorang berdasarkan statusnya dalam masyarakat. Status seseorang di masyarakat menjadi unsur statis yang menunjukkan kedudukan individu tersebut dalam kelompok kemasyarakatan. Selain itu, peran dapat diartikan sebagai gambaran atas perilaku seseorang yang diharapkan oleh orang lain pada situasi sosial tertentu.<sup>2</sup> Peran dapat dijadikan seseorang untuk mengatur perilaku diri sendiri, peran memungkinkan seseorang memprediksi tindakan orang lain dalam asas yang telah ditentukan sehingga pihak lain mampu memberikan penyesuaian terhadap perilakunya dengan perilaku kelompoknya sendiri.

Menurut Soerjono Soekanto “peran merupakan aspek dinamis kedudukan”.<sup>3</sup> Jika ada orang yang menjalankan kewenangan serta tanggung jawab konkrit dengan kedudukannya, dapat dikatakan ia menjalankan suatu peranan yang diharapkan orang lain. Kedudukan yang dimaksudkan yakni suatu tingkatan yang berasal dari lingkungannya, kemudian peranan merupakan kerangka berfikir yang berhubungan dengan kedudukan yang ada.<sup>4</sup> Terdapat tiga cakupan peran dalam diri seseorang, yaitu: aturan yang berkaitan dengan kedudukan dalam masyarakat, perbuatan yang dikerjakan orang kepada lingkungan sekitar sehingga menjadi hal yang esensial dalam stuktural lingkungan sekitarnya.

---

<sup>1</sup> Zaidin Ali, *Dasar-Dasar Keperawatan Profesional* (Jakarta: Widya Mediaka, 2002), 13.

<sup>2</sup> Harnilawati, *Pengantar Ilmu Keperawatan Komunitas* (Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam, 2013), 37.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

<sup>4</sup> Seli Noeratih, “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)” (Skripsi, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2016).

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat termasuk ke dalam konsep peranan, karena manusia dilihat sebagai pelaku sosial yang ada di kehidupan masyarakat. Misalnya peran sebagai ayah, ibu, pemimpin masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan sebagainya. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya manusia merupakan pelaku peranan di dalam kehidupan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan perilaku dalam menjalankan kewenangan serta tanggung jawab yang konkrit dengan kedudukannya sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Sedangkan yang dimaksud dengan guru ialah seorang yang terpelajar dengan kemampuan yang berdasarkan background pendidikan formal sesuai ketentuan UU yang berlaku.<sup>5</sup> Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, guru menjadi garda terdepan dalam mengemban amanah mendidik siswa. Sesuai dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2008 No. 74 pada pasal 1 ayat 1 bahwa guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengevaluasi, menilai, melatih, mengarahkan, membimbing, serta mengajarkan siswa dalam pendidikan dasar, pendidikan formal, dan menengah.

Guru merupakan seseorang yang menjalankan profesinya dan melakukan pengabdian tulus selama hidupnya dalam bidang pendidikan serta memberikan sikap keteladanan yang baik bagi anak didiknya.<sup>6</sup> Guru juga dapat dikatakan sebagai penceramah zaman yang memiliki visi dan berusaha mewujudkan visinya tersebut dengan menjadi guru profesional.

Menurut Zakiyah Daradjat seorang guru yakni pendidik profesional, karena guru sudah turut serta mengemban segala beban dari orang tua siswa dalam mendidikan anaknya.<sup>7</sup> Seorang guru dapat dikatakan sebagai guru profesional apabila memiliki kriteria yang sesuai, yakni: memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugasnya, mempunyai kode etik dan menempatkan tugasnya sebagai karier hidup, serta mempunyai keahlian yang sesuai dengan apa yang diajarkan.<sup>8</sup>

Guru mempunyai empat kompetensi, yakni: kompetensi professional, sosial, kepribadian, dan pedagogik.

a. Kompetensi Profesional

---

<sup>5</sup> B. Uno dan Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, 2.

<sup>6</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 5.

<sup>7</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat, 2007), 11.

<sup>8</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN- Maliki Press, 2011), 23–27.

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan penguasaan bahan ajar serta kemampuan dalam melakukan pembelajaran.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru pada kehidupan sosialnya, seperti bekerjasama dengan orang lain, dengan teman, dengan atasan, siswa, dll. Seorang guru juga mampu memahami kondisi/situasi pada masyarakat.

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini berkaitan dengan kepribadian seorang guru dalam memahami dirinya. Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik seperti tanggung jawab, jujur, mempunyai rasa kemanusiaan tinggi, dll.

d. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam mendidik. Pendidik harus menguasai cara mendidik, strategi dan teori dalam mendidik. Misalkan penanaman kemampuan siswa sesuai minat dan bakat anak didiknya.<sup>9</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa guru merupakan seorang pendidik profesional yang mempunyai tugas dan kewajiban dalam memberikan segudang ilmu pengetahuan, membimbing siswa agar menemukan dan dapat mengembangkan potensinya, serta menanamkan sikap dan nilai pada kepribadian siswa di sekolah agar siswa dapat menganalisis, merencanakan, serta menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru juga dapat dikatakan sebagai orang tua di sekolah, karna tugasnya yang sama dengan orang tua yaitu: mendidik, memberikan nasihat, melatih, mengajar, memberikan motivasi di sekolah. Guru diartikan sebagai seorang yang menjalankan pekerjaannya sebagai seorang pengajar profesional, secara tidak langsung guru sudah turut serta mengemban beban dari orang tua siswa dalam mendidikan anak.<sup>10</sup>

Dalam tugasnya, guru mempunyai satu kesatuan peran yang tidak dapat dipisahkan, peran tersebut yaitu peran dalam melatih,

---

<sup>9</sup> Sudharto, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2009), 87–88.

<sup>10</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), 23.

mengajar, membimbing, serta mendidik.<sup>11</sup> Zahroh berpendapat bahwa: “guru sebagai profesi yang mempunyai peran dalam mencerdaskan siswa, tidak hanya memainkan satu peran, tetapi juga memainkan multi peran dalam proses pembelajaran”.<sup>12</sup> Berikut adalah peran dari seorang guru yaitu:

a. Guru sebagai evaluator

Dalam hal ini guru berperan sebagai evaluator dalam mengumpulkan informasi dan data mengenai keberhasilan dari pembelajaran sudah dicapai siswa. Evaluasi berfungsi dalam memberikan informasi dalam mengetahui kekurangan, keberhasilan dari proses pembelajaran sebelumnya kemudian dapat melakukan umpan balik.

b. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Peran guru dalam hal ini yaitu guru melakukan pengembangan kekreativan siswa melalui imajinasinya. Seorang guru kreatif akan turut menstimulasi siswa untuk aktif pada pengembangan ide yang kreatif.

c. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru dalam hal ini yaitu guru dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Hal ini berkaitan dengan penguasaan berbagai macam materi oleh seorang guru yang banyak dan luas. Peran guru sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk mempunyai segudang referensi, guru mampu memperlihatkan sumber belajar yang bisa untuk dipelajari siswa, perlunya pemetaan materi oleh guru.

d. Guru sebagai pengelola

Dalam hal ini guru memiliki peran dalam memberikan proses kenyamanan serta memberikan nuansa kesenangan pada siswa dalam proses belajarnya. Hal tersebut dapat diwujudkan jika pengelolaan kelas dapat diatur dengan baik

e. Guru Sebagai Inovator

Inovasi pendidikan merupakan konsep perubahan terbaru yang belum pernah dilaksanakan. Inovasi berguna bagi seorang guru dalam meningkatkan kemampuan guru agar dapat mencapai tujuan. Inovasi dapat dijadikan sebagai keberhasilan dalam proses pembelajaran oleh guru.

---

<sup>11</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, 29.

<sup>12</sup> Zahroh dan Aminatul, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 157-186.

f. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator yang baik, guru harus mampu mengarahkan siswa pada kegiatan yang bermanfaat dalam hidupnya. Guru menjadi motivator yang dapat membangkitkan motivasi setiap siswa dalam menuntut ilmu.

g. Guru Sebagai Pembimbing

Dalam hal ini guru berperan dalam membimbing siswa dalam menemukan potensinya, guru juga berperan dalam membimbing siswa agar dapat mencapai tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang diharapkan keluarga, masyarakat, maupun negara.

h. Guru Sebagai Pengajar

Guru berperan dalam membantu siswa agar mampu mengkonstruksi ilmu yang didapatkan melalui lingkungan ataupun sumber belajar, guru juga berperan dalam menyalurkan ilmu pengetahuan serta nilai pada siswa.

i. Guru Sebagai Pendidik

Guru berperan dalam mendidik siswa dalam aspek sikap, keterampilan, maupun pengetahuan secara utuh dan menyeluruh agar nantinya dapat tumbuh sebagai manusia yang berdedikasi tinggi serta mempunyai kepribadian.

Menurut Hartono Kasmadi bahwa fungsi guru yakni: 1. sebagai seorang otoritas yang tahu apa yang harus diketahui, 2. sebagai stimulan kreatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar, 3. sebagai seorang konselor, 4. sebagai seseorang yang mencari dan menguasai bahan dari sesuatu yang belum diketahui, 5. sebagai pembimbing yang benar-benar memahami bahan, 6. sebagai seorang motivator yang mendorong siswa ke arah yang baik, 7. Sebagai profesional yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik.<sup>13</sup>

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan adalah sebagai seorang pembimbing (guru harus dapat membimbing siswanya agar dapat memiliki keterampilan sosial yang baik), guru sebagai otoritas (menjadi seorang guru harus memiliki pengetahuan yang banyak dan luas), guru sebagai stimulan kreativitas (guru harus mempunyai kemampuan dalam melakukan pengembangan pada konsep-konsep ilmu pengetahuan agar dapat mengembangkan kreatifitas

---

<sup>13</sup> Hartono Kasmadi, *Model-model dalam Pembelajaran Sejarah* (Semarang: IKIP Semarang, 1996), 47.

dalam melaksanakan pembelajaran), sebagai konselor (peran guru sebagai konselor dibutuhkan siswa sebagai bentuk kehangatan saat mengadakan diskusi, studi lapangan, atau seminar), guru sebagai motivator (guru harus memberikan motivasi terhadap siswa dalam proses pembentukan keterampilannya sekaligus memberikan semangat agar siswa mampu termotivasi dalam mengikuti pembelajaran), sebagai guru profesional (guru berfungsi sebagai pendidik profesional dalam menjalankan tugasnya yang memberikan pengetahuan atas ketidaktahuan siswa).

## 2. Ilmu Pengetahuan Sosial

### a. Pengertian IPS

Sekitar tahun 1970, Indonesia sudah mengenal istilah IPS melalui hasil kesepakatan dari komunitas akademik dan secara formal istilah IPS mulai digunakan pada sistem pendidikan Indonesia pada kurikulum 1975. Pada dokumen kurikulum tersebut, IPS menjadi salah satu nama mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Menurut pendapat ahli bahwa IPS menjadi mata pelajaran yang mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran.<sup>14</sup> Mata pelajaran tersebut yaitu Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Bahan ajar pendidikan IPS yang diajarkan di sekolah dirumuskan atas dasar realitas serta fenomena sosial yang terjadi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat didefinisikan sebagai suatu bidang studi/ilmu pengetahuan pada kurikulum suatu sekolah yang membahas mengenai kehidupan manusia pada masyarakat serta interaksinya dengan lingkungan.<sup>15</sup> Studi IPS menjadi dasar bagi siswa untuk menjadi warga negara yang baik, membentuk kepribadian, dan keterampilan memecahkan masalah sosial. Dengan mempelajari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan siswa mampu melatih moral, sikap, dan nilai sesuai keterampilan yang dimiliki, mempunyai wawasan serta pengetahuan mengenai humaniora konsep dasar ilmu sosial, terampil dalam memecahkan permasalahan sosial,

---

<sup>14</sup> Tusriyanto, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), 2.

<sup>15</sup> Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 7.

serta mempunyai kesadaran serta kepekaan pada permasalahan sosial disekitarnya.

IPS dalam pendidikan merupakan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan sikap rasional dan kemampuan mengenai gejala sosial, selain itu juga menjadi kemampuan mengenai perkembangan sejarah zaman ini dan asa lampau. Dapat juga didefinisikan sebagai konsep ilmu dalam mengembangkan keterampilan, sikap, serta pengetahuan sosial dalam rangka mengembangkan serta membentuk pribadi menjadi warga negara yang baik yang sudah menjadi sebagian dari wacana sistem pendidikan dan kurikulum di Indonesia serta menjadi program pendidikan sosial di jenjang pendidikan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah yang kajiannya berkaitan dengan segala kehidupan manusia. Dengan mempelajari IPS maka siswa diharapkan memiliki keterampilan dalam kehidupan sehari-harinya, misalkan dapat memecahkan permasalahan sosial yang sedang dihadapi, mempunyai kesadaran serta kepekaan pada suatu permasalahan sosial disekitarnya, serta mampu mempunyai wawasan serta pengetahuan mengenai konsep dasar dari ilmu sosial.

**b. Hakikat Pendidikan IPS**

Hakikat pendidikan IPS pada dasarnya yaitu: memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil peran pada kehidupan bersosial, membantu siswa dalam mengembangkan sikap/nilai demokrasi pada kehidupan bermasyarakat, membantu siswa agar dapat melakukan pengembangan pada aspek keterampilan dalam mengolah atau menggali informasi, memberikan wawasan pada siswa mengenai pengalaman mengenai perkembangan manusia dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia dimasa lampau, masa kini, dan yang akan datang.<sup>16</sup>

**c. Tujuan Pendidikan IPS**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah menjadi program pengajaran yang bertujuan guna mengembangkan potensi siswa agar peka pada permasalahan sosial yang ada dimasyarakat. Pembelajaran

---

<sup>16</sup> Tusriyanto, *Pembelajaran IPS SD/MI (Kajian Teoritis dan Praktis)* (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro, 2014), 28.

Ilmu Pengetahuan Sosial berusaha membantu siswa agar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin memahami serta mengerti lingkungan sosial masyarakat. Pada dasarnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dimaksudkan untuk pengembangan keterampilan, sikap, nilai, norma serta pengetahuan siswa agar menjadi manusia yang bermasyarakat.

Adapun tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa. Mereka dikembangkan agar menjadi warga negara yang mempunyai keterampilan, nilai, sikap, serta pengetahuan yang mumpuni agar berperan serta pada kehidupan berdemokrasi, bahan ajar yang diajarkan dibentuk berdasarkan ilmu sosial, sains, humaniora, serta sejarah.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mendidik siswa agar mampu mengembangkan potensi, keterampilan, serta pengetahuannya agar menjadi orang yang peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi dan mampu mengatasi permasalahan tersebut baik masalah pribadi maupun masalah dalam masyarakat serta mampu menempatkan diri pada lingkungan masyarakat.

### **3. Keterampilan Sosial**

#### **a. Pengertian Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan bekerjasama serta berhubungan dengan orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan sosial tertentu.<sup>18</sup> Dari keterampilan sosial yang baik, maka seseorang akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri agar diterima baik oleh lingkungannya ataupun sebaliknya. Menurut Milburn dan Cartledge, keterampilan sosial merupakan kemampuan yang kompleks yang dapat dinilai baik buruknya oleh

---

<sup>17</sup> Ichas Hamid Al-Lamri dan Tuti Istianti Ichas, *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 24.

<sup>18</sup> “Keterampilan Sosial” (kamusbesar.com, t.t.), diakses 10 Februari 2023.

lingkungan.<sup>19</sup> Segala kemampuan dalam bersosial baik buruknya akan dinilai masyarakat, jika kemampuan tersebut dinilai tidak sesuai dengan yang diharapkan atau menyalahi norma dan aturan yang ada, maka hal tersebut berdampak pada penilaian diri yang negatif terhadap sikap sosial seseorang di masyarakat.

Slaby dan Combs berpendapat bahwa “ketrampilan sosial adalah kemampuan dalam melakukan interaksi dengan orang lain lewat cara tertentu dan dapat diterima serta saling menguntungkan”.<sup>20</sup> Keterampilan sosial menjadi kemampuan penting bagi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, salah satunya dapat melalui kepekaannya terhadap perasaan orang lain agar dapat melakukan penyelesaian permasalahan sosial yang dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi: saling bertukar pengalaman dan pendapat dengan orang lain, saling berinteraksi, dapat mengontrol emosi, keterampilan untuk hidup dan bekerjasama sehingga terjalin suasana yang harmonis pada setiap anggota.<sup>21</sup>

Menurut Rachmat, keterampilan sosial ialah kemampuan yang diperoleh dari proses belajarnya dan bukan merupakan kemampuan yang diperoleh individu sejak lahir.<sup>22</sup> Jadi, keterampilan sosial yaitu suatu perilaku yang dipelajari dan digunakan individu pada situasi interpersonal guna memperoleh dukungan yang positif dari lingkungannya.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membaca situasi, mengendalikan emosi ketika berhubungan dengan manusia lain, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, serta dapat berinteraksi dengan baik.<sup>23</sup> Bisa disimpulkan bahwa

---

<sup>19</sup> Fitriah M. Su’ud, “PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI Analisis Psikologi Pendidikan Islam,” *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (1 Desember 2017): 236.

<sup>20</sup> Faridah Nurmaliah, *Keterampilan Sosial, Keterampilan Berkomunikasi dan Bekerjasama* (Bandung: Media group, 2013), 3.

<sup>21</sup> Enok Maryani dan Helius Syamsudin, “Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial,” *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2009): 5.

<sup>22</sup> Rachmah, *Berpikir Sosial & Keterampilan Sosial*, 76.

<sup>23</sup> Goleman dan Daniel, *Kecerdasan Emosional*, 86.

keterampilan sosial yaitu kemampuan individu untuk memecahkan masalah, membentuk jaringan interaktif dengan manusia lain sehingga tercipta hubungan yang harmonis pada lingkungannya.

Siswa perlu diberikan pengajaran mengenai keterampilan sosial di sekolah. Karena keterampilan sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki siswa dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial sehingga dirinya dapat bergaul dengan baik di lingkungannya, selain itu keterampilan sosial siswa juga akan membentuk kemampuan tanggung jawab, disiplin, percaya diri, ataupun mengontrol diri sehingga dapat melakukan kerjasama dalam berhubungan yang harmonis. Oleh karena itu, bagi siswa keterampilan sosial merupakan elemen utama dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain di lingkungan sekolah.<sup>24</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan sosial yaitu kemampuan individu dalam bergaul, berinteraksi, berhubungan dengan semua aturan dan norma yang berlaku, sehingga bisa diterima dan menerima lingkungannya. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang didapatkan seseorang melalui proses belajar yang digunakannya dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan baik. Keterampilan sosial memuat aspek-aspek keterampilan untuk saling bertukar pikiran, saling berinteraksi antara satu sama lain, dan saling bekerjasama sehingga tercipta suasana yang harmonis antar sesama.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu:

##### **a. Kemampuan penyesuaian diri**

Saat masih kecil anak harus diajarkan tentang bagaimana cara memahami dirinya baik kekurangan atau kelebihanannya agar nantinya dapat mengendalikan diri dalam berperilaku. Hal tersebut merupakan salah

---

<sup>24</sup> Aryani, Wulan, dan Dwi, "Implementasi TGT Berbantuan Media Kartu Kuartet Untuk Meningkatkan keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas VII A SMP N 1 Kandeman," *Jurnal Pendidikan di SMP* 3, no. 2 (2017): 116,

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php.FIS/article/download/9247/6076>.

satu cara yang mampu mendorong anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hal ini dibutuhkan peran orang tua dalam membekali anak untuk dapat membiasakan diri dalam menyesuaikan lingkungannya agar terbiasa dalam menerima diri ataupun orang lain serta bertanggung jawab atas kesalahannya. Oleh karena itu diharapkan seorang anak dapat mempunyai rasa solidaritas tinggi supaya dapat membaaur dan diterima oleh lingkungannya. Selain itu, melalui cara ini anak akan terbiasa dalam menerima umpan balik/kritikan baik dari individu ataupun kelompok lain.

b. Kepribadian

Pada umumnya kepribadian sering kali dimanifestasikan dengan penampilan seseorang. Pada dasarnya penampilan bukanlah/tidak selalu menjadi penggambaran kepribadian seseorang yang sebenarnya. Oleh karenanya hal ini sangat penting dipahami oleh anak bahwa jangan selalu menilai orang dari penampilannya saja. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai atas harkat serta martabat seseorang yang harus dihargai tanpa melihat bagaimana penampilan fisiknya.

c. Lingkungan

Pengenalan lingkungan perlu dilakukan saat anak masih kecil agar dirinya dapat mengetahui bahwa dirinya mempunyai lingkungan sosial yang luas tidak hanya sebatas lingkungan keluarganya saja.<sup>25</sup> Pengenalan lingkungan ini meliputi lingkungan masyarakat luas, lingkungan sekolah, keluarga, sosial ataupun lingkungan fisik seperti pekarangan dan rumah.

d. Keluarga

Keluarga menjadi faktor utama dan pertama untuk seorang anak memperoleh keterampilan sosialnya. Keluarga dapat menjadi pendidik pertama yang membawa keterampilan anak dalam pengaruhnya yang positif, salah satu hal yang mampu membawa pengaruh positif bagi keterampilan sosial anak yaitu sikap

---

<sup>25</sup> Su'ud, "PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI Analisis Psikologi Pendidikan Islam," 241–43.

menerima keluarga kepada individu, komunikasi yang baik dengan anak, waktu yang berharga dengan anak, serta dukungan keluarga pada anak. Selain itu, anak akan menjadi lebih percaya diri jika mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.<sup>26</sup>

**c. Indikator Keterampilan Sosial**

Terdapat empat indikator pengelompokan keterampilan sosial, yaitu:

- 1) Keterampilan dalam berinteraksi yaitu keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berhubungan dengan orang lain, misalnya percaya diri dalam berinteraksi, mampu menjalin keakraban, berusaha untuk saling mengenal.
- 2) Keterampilan berkomunikasi yaitu keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan dengan baik, misalkan berani dalam mengutarakan pendapat, terampil dalam berbicara ataupun mendengarkan, sopan dalam memberikan respon.
- 3) Keterampilan dalam membangun kelompok yaitu keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan dalam menghargai, memperhatikan, mampu bekerjasama, dan mengakomodasi pendapat orang lain.
- 4) Keterampilan dalam memecahkan masalah yaitu keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, misalnya dalam upaya mencari solusi siswa harus memiliki sikap empati, mampu mencari jalan keluar dengan berdiskusi, serta mampu mengendalikan diri atas keputusan bersama.<sup>27</sup>

**d. Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa**

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya

---

<sup>26</sup> Putri Admi Perdani, *Peningkatan Keterampilan Sosial melalui metode bermain permainan tradisional pada anak TK B* (Jakarta: PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta, 2013), 338.

<sup>27</sup> Enok Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2011), 20.

dengan norma serta aturan yang ada. Hal tersebut dapat diwujudkan apabila seseorang memiliki penguasaan keterampilan sosial yang baik. Saat anak tumbuh semakin dewasa, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan menjadi penting karna seseorang akan terlibat dalam pengaruh pergaulan yang lebih luas. Jika seseorang tidak memiliki keterampilan maka akan cenderung berperilaku antisosial.

Terdapat tiga proses keterampilan sosial agar seseorang dapat hidup bermasyarakat, yaitu: individu harus dapat melakukan pengembangan tingkah laku sosialnya, individu harus berusaha menjalankan peranannya pada kehidupan masyarakat, dan berusaha bersikap baik agar dapat diterima masyarakat. Sebagai seorang siswa maka diwajibkan mempunyai keterampilan sosial agar tumbuh suasana yang harmonis dalam berhubungan.<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sejak awal mungkin keterampilan sosial siswa harus mulai dikembangkan agar nantinya saat dewasa mampu tumbuh sebagai individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik seiring waktu. Bentuk keterampilan sosial yang dapat dikembangkan sejak dini tersebut misalkan memberi waktu untuk anak agar dapat bermain dengan teman/lingkungannya, memberikan contoh keterampilan sosial yang baik, mencegah perilaku antisosial dan mendorong pada perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma. Dengan melakukan pengembangan tersebut maka menjadikan siswa sehat dan normal dalam proses pengembangannya.

#### 4. Siswa

Siswa juga bisa disebut dengan peserta didik. Nama-nama yang berbeda ini memiliki arti yang sama. Dalam UU Sisdiknas 2003 pasal 1 siswa didefinisikan sebagai anggota dari masyarakat yang berusaha melakukan pengembangan potensi diri melalui proses pembelajaran yang terdapat dalam jenis dan jenjang suatu pendidikan.<sup>29</sup> Siswa merupakan orang yang menerima pengaruh baik dari sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan

<sup>28</sup> Rachmah, *Berpikir Sosial & Keterampilan Sosial*, 86.

<sup>29</sup> Yasin Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 34.

pendidikan. Dalam proses pendidikannya itu diharapkan mereka menjadi penerus bangsa yang baik sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Pasal 1 Peraturan Perundang-undangan No. 27 Tahun 1990, siswa tingkat taman kanak-kanak disebut anak didik. Berdasarkan ketentuan Pasal 1 Peraturan Perundang-undangan Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990, siswa tingkat pendidikan dasar dan menengah disebut pelajar. Sedangkan di perguruan tinggi, penyebutan kata mahasiswa ini sudah termasuk sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan Nomor 30 Tahun 1990.<sup>30</sup> Apapun namanya, siswa adalah orang yang mengikuti program pendidikan di jenjang pendidikan tertentu, siswa juga menjadi pemeran yang utama dalam pendidikan.

Tugas utama seorang siswa adalah belajar dan memperoleh pengetahuan, seorang siswa harus dapat hidup mandiri dan melaksanakan tugas-tugas pendidikan sesuai dengan kemampuannya.<sup>31</sup> Dengan kata lain, siswa merupakan seseorang yang menerima layanan pendidikan sesuai dengan kompetensi, minat, dan bakat yang dimiliki agar dapat memiliki peningkatan dengan baik dan merasa ikhlas bila berada di bawah bimbingan seorang pendidik.

Dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan seseorang yang menerima layanan pendidikan sesuai dengan yang dimilikinya agar dapat memiliki peningkatan dengan baik, puas dan merasa ikhlas bila berada di bawah bimbingan seorang pendidik, yang memiliki tugas utama yakni belajar dan memperoleh pengetahuan, serta melaksanakan tugas-tugas dalam pendidikan agar dapat menjadi penerus bangsa yang baik dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

## B. Penelitian Terdahulu

Pada bab ini mempunyai tujuan memperoleh dasar sebagai penelitian yang dijadikan sebagai pembanding dalam melakukan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, ada beberapa relevansi yang tertera sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan Kesi Rukmana pada tahun 2019, dia seorang mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan melakukan penelitian dengan judul "*Upaya Guru Pondok*

---

<sup>30</sup> Ali Imron, Buhanuddin, dan Maisyaroh, *Manajemen Pendidikan*, Cet 1 (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 52.

<sup>31</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 89.

*Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial (Sosial Skill) Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang*". Pendekatan yang dipakai oleh Dewi Nur Kumala Sari adalah kualitatif dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung, tanya jawab dan pendokumentasian. Sedangkan analisis data yang dipakai yakni: mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan, serta uji keabsahan data.

Kesimpulan penelitian yang dilakukan Kesi Rukmana yaitu membahas mengenai upaya yang dilakukan guru Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam meningkatkan keterampilan sosial santrinya, karena membangun keterampilan sosial santri yang baik merupakan salah satu tugas pondok pesantren dalam mewujudkan santri berakhlakul kharimah yang dapat bermanfaat bagi diri dan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan guru Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam meningkatkan keterampilan sosial santrinya, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat bagi guru Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam meningkatkan keterampilan sosial santrinya, serta mendeskripsikan bagaimana pendidikan keterampilan sosial di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

Yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan diantaranya: Pertama, keterampilan sosial yang menjadi pendidikan para santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang diantaranya keterampilan dalam berbagasa inggris dan arab, keterampilan dalam berkomunikasi. Kedua, para ustadz dan ustadzah, lingkungan pondok, serta keluarga menjadi faktor pendorong santri dalam Meningkatkan keterampilan sosialnya. Ketiga, para santri yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis menjadi faktor penghambat bagi santri dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka. Keempat, Dalam Meningkatkan keterampilan sosial para santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang yang dilakukan para ustadz ataupun ustadzah yaitu dengan menumbuhkan rasa empati dan simpati santri.

Persamaan antara penelitian Kesi Rukmana dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas peran/upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial. Jenis penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang saya lakukan

menggunakan pendekatan studi kasus dengan lebih fokus kepada peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran IPS di MTs. Sedangkan pada penelitian Kesi Rukmana lebih cenderung kepada upaya yang dilakukan guru pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan sosial para santri di pondok pesantren.

- b. Penelitian yang dilakukan Nurshahni Rizki Abdaniati pada tahun 2019, Nurshahni Rizki Abdaniati merupakan mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang melakukan penelitian dengan judul skripsi “*Analisis Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar*”. Jenis penelitian yang digunakan Nurshahni Rizki Abdaniati ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dalam pengumpulan datanya peneliti memakai cara observasi, wawancara serta pendokumentasian. Sedangkan analisis data yang dipakai yakni: mereduksi data, menyajikan data dan membuat rangkuman hasil dari penelitian yang dilakukan.

Kesimpulan penelitian yang dilakukan Rizki Abdaniati yaitu membahas mengenai analisis keterampilan sosial siswa SMAN 2 Kampar dalam pembelajaran ekonomi. Dimana penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan sosial yang dimiliki siswa SMAN 2 Kampar masih kurang baik, seperti kurang menghargai pendapat orang lain, belum percaya diri, kesulitan dalam menyesuaikan diri, dan perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial yang dimiliki siswa dalam pembelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar melalui indikator keterampilan sosial yang sudah ditentukan, yaitu kemampuan siswa dalam berempati, berkomunikasi, berinteraksi, bersikap terbuka, memahami diri, serta sikap mau belajar.

Yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu keterampilan sosial yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar secara keseluruhan dapat dikategorikan cukup baik. Dimana siswa mampu menunjukkan sikap percaya diri, bekerjasama yang baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan ataupun teman.

Penelitian yang dilakukan Nurshahni Rizki Abdaniati memiliki persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yakni sama-sama membahas keterampilan sosial siswa di sekolah. Jenis dan metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Disamping itu terdapat

perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan studi kasus dengan lebih fokus kepada peran yang dilakukan oleh guru IPS untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran IPS di MTs. Adapun penelitian yang dilakukan Nurshahni Rizki Abdaniati lebih cenderung kepada analisis keterampilan sosial siswa dalam mata pelajaran ekonomi di SMAN.

- c. Penelitian yang dilakukan Ovaniar Shalma pada tahun 2020, Ovaniar Shalma merupakan mahasiswi Universitas Negeri Semarang. Ia melakukan penelitian dengan judul skripsi “*Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 2 Undaan Kabupaten Kudus*”. Metode penelitian yang dipakai oleh Ovaniar Shalma adalah kualitatif dengan mendeskripsikan data dari sumber primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, tanya jawab dan pendokumentasian. Sedangkan analisis data yang dipakai yakni: mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Kesimpulan penelitian yang dilakukan Ovaniar Shalma yaitu membahas mengenai keterampilan sosial siswa yang ada di SMP Negeri 2 Undaan. Dimana salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Undaan memiliki latar belakang status sosial ekonomi orang tua yang berbeda, hal tersebut dapat memicu rendahnya keterampilan sosial siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi serta kendala yang dihadapi guru IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Undaan serta mendeskripsikan keadaan keterampilan sosial yang dimiliki siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Undaan berdasarkan perbedaan latar belakang status sosial ekonomi orang tua.

Yang dihasilkan dari penelitian Ovaniar Shalma diantaranya yaitu: Pertama, keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua bukan berdasarkan latar belakang status sosial ekonomi orang tua yang berbeda. Kedua, strategi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui pengimplementasian kurikulum serta penggunaan model pembelajaran *student center* menjadi strategi guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. Ketiga, dalam proses pengembangan keterampilan sosial siswa, terdapat kendala yang dihadapi oleh

guru SMP Negeri 2 Undaan yaitu: pengaruh teman, keluarga, serta kepribadiannya.

Persamaan antara penelitian Ovanier Shalma dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di sekolah. Jenis dan metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian Ovanier Shalma dengan penelitian ini yakni penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan studi kasus dan lebih kepada peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran IPS di MTs. Adapun perbedaannya, Ovanier Shalma dalam penelitiannya terfokus pada keterampilan sosial siswa SMP berdasarkan latar belakang ststus sosial ekonomi (pekerjaan) orang tua yang berbeda.

- d. Penelitian yang dilakukan Zuhriyatul Fadilah pada tahun 2022, Zuhriyatul Fadilah merupakan seorang mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar. Ia melakukan penelitian dengan judul skripsi *“Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Dengan Bercocok Tanam Anak Kelompok B Di TK Mutiara Desa Bungaejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”*. Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan data kuantitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam analisis datanya si peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analisis.

Kesimpulan penelitian yang dilakukan Zuhriyatul Fadilah yakni membahas strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa taman kanak-kanak kelompok B di TK Mutiara Desa Bungaejaya Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa melalui pendekatan eksplorasi lingkungan dengan kegiatan bercocok tanam. Dengan kegiatan bercocok tanam maka anak akan bekerjasama, berinteraksi, berkomunikasi dengan temannya sehingga kegiatan eksplorasi seperti ini mampu Meningkatkan keterampilan sosial anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah kegiatan bercocok tanam mampu meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di TK Mutiara Desa Bungaeju, Pallangga, Gowa.

Yang dihasilkan dari penelitian Zuhriyatul Fadilah yakni keterampilan sosial anak di TK Mutiara Desa Bungaejaya Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa meningkat melalui kegiatan bercocok tanam dengan indikator bermain dan bekerjasama dalam kelompok. Pada siklus satu data

menunjukkan bahwa anak yang mulai berkembang sebesar 26% dan pada siklus kedua anak yang berkembang sesuai harapan sebesar 75%.

Persamaan antara penelitian Zuhriyatul Fadilah dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas pengembangan keterampilan sosial. Perbedaan penelitian Zuhriyatul Fadilah dengan penelitian ini yakni penelitian yang saya lakukan lebih kepada peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran IPS di MTs. Sedangkan Zuhriyatul Fadilah pada penelitiannya terfokus pada upaya meningkatkan keterampilan sosial anak TK melalui kegiatan bercocok tanam dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan data kuantitatif.

- e. Penelitian yang dilakukan Eprilia Kusuma Dewi pada tahun 2013, Eprilia Kusuma Dewi merupakan seorang mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta. Ia melakukan penelitian dengan judul “*Peningkatn Keterampilan Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis Cooperative Learning Di SMP Negeri 2 Pakem Kelas VIII C*”. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif deskriptif dan dalam pengumpulan datanya menggunakan skala keterampilan sosial yang diuji validitas dan reabilitasnya. Mulai dari Menyusun instrumen, ujicoba instrument, melaksanakan pratindakan, dan bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning*.

Kesimpulan penelitian yang dilakukan Eprilia Kusuma yakni membahas mengenai upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII C di SMP Negeri 2 Pakem melalui kegiatan bimbingan kelompok berbasis *Cooperative Learning*. Dimana kegiatan bimbingan semacam ini mampu memberikan dampak yang baik bagi peningkatan keterampilan sosial siswa kelas VIII C di SMP Negeri 2 Pakem karena siswa akan lebih terbuka, memiliki inisiatif, memiliki keberanian dalam berkomunikasi, mampu bekerjasama dengan baik sehingga saat menghadapi permasalahan dapat mencari jalan keluar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan dalam melakukan upaya peningkatan keterampilan sosial siswa kelas VIII C di SMP Negeri 2 Pakem melalui kegiatan bimbingan kelompok berbasis *Cooperative Learning* yang dilakukan.

Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu menunjukkan adanya pengaruh positif antara bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* dengan keterampilan sosial siswa kelas

VIII C SMP Negeri 2 Pakem yang meningkat. Dengan memperoleh rata-rata pra tindakan pada siklus tindakan pertama sebesar 221,6 menjadi 230,2 dan paska tindakan siklus kedua sebesar 241,8.

Persamaan antara penelitian Eprilia Kusuma Dewi dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas pengembangan/peningkatan keterampilan sosial siswa di sekolah. Perbedaan penelitian Eprilia Kusuma Dewi dengan penelitian ini yakni penelitian yang saya lakukan lebih kepada peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran IPS di MTs dan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data penelitian sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Pespi Helina dalam penelitiannya terfokus pada metode bimbingan kelompok berbasis *Cooperative Learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan dalam pengumpulan datanya menggunakan skala keterampilan sosial yang diuji validitas dan reabilitas

### C. Kerangka Berfikir

Di era revolusi industri 4.0 ini sistem pendidikan Indonesia diharapkan dapat mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan guna menghadapi tantangan yang ada seiring perkembangan zaman. Namun dalam proses mewujudkan harapan sistem pendidikan Indonesia tersebut, terdapat permasalahan sosial yang menjadi pusat perhatian dalam sistem pendidikan saat ini yaitu permasalahan perilaku sosial yang rendah. Terdapat perilaku menyimpang pada siswa yang menjadi masalah sosial seperti: sikap acuh tak acuh, egoitis, individualis, malas berkomunikasi, rendahnya empati, kurangnya tanggung jawab, atau perilaku perundungan. Rendahnya perilaku sosial tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki siswa dalam berkehidupan sosial masih tergolong rendah. Dampak dari masalah rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa yaitu siswa akan merasakan kesulitan dalam berinteraksi, berkomunikasi, membangun kelompok, serta mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Yang akhirnya anak tersebut akan dikucilkan dari pergaulan, tumbuh rasa rendah diri, bersikap antisosial, ataupun cenderung bertingkah laku normatif.

Keterampilan sosial menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan kecakapan hidup yang wajib dimiliki individu agar dapat menjalankan kehidupannya dengan baik sebagai makhluk sosial di abad ke-21 ini. Keterampilan sosial perlu dimiliki masing individu

karena manusia sejatinya ialah makhluk sosial, tidak dapat menghindari diri dari berinteraksi, berkomunikasi, serta berelasi dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial, keterampilan sosial menjadi faktor penting bagi siswa dalam mengawali kehidupan sosialnya. Bagi siswa, keterampilan sosial akan membawanya agar lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi serta membantunya dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Guru mata pelajaran IPS berperan dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial siswa. Karena guru IPS merupakan pendidik yang mengajar terkait ilmu sosial. Guru IPS di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa yang rendah yaitu melalui pembelajaran IPS yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Merencanakan model dan metode pembelajaran yang digunakan, pelaksanaan strategi dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa sehingga dapat melihat faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya, kemudian melakukan evaluasi. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dsism berinteraksi, berkomunikasi, membangun kelompok, serta memecahkan masalah. Kerangka berfikir yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

